

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Membaca**

Membaca merupakan suatu proses kognitif dalam setiap individu. Perkembangan kognitif pada anak dapat dilihat dari seseorang anak melakukan sesuatu. Menurut Jean Piaget dalam Isana (2019:65) perkembangan bahasa merupakan suatu yang bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan bahasa anak terjadi dalam setiap kegiatan anak, objek dan pengalaman yang mereka alami dengan pengindraan yaitu menyentuh, mendengar, mencium, melihat dan merasa.

Selanjutnya Jean Piaget mengelompokkan perkembangan kognitif kedalam beberapa tahapan yaitu :

1. Tahapan Sensorimotor, usia 0-2 tahun

Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflek, bahasa awal, waktu sekarang, dan ruang yang dekat saja.

2. Tahap Pra-Operasional, usia 2-7 tahun

Pada masa ini ditandai dengan kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Kemampuan berbahasa anak mulai berkembang, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir secara abstrak, pendapat tentang waktu dan tempat juga masih terbatas. Anak mempunyai gambaran mental dan mampu berpura-pura, anak juga mulai menggunakan simbol

3. Tahap Oprasional Konkret, usia 7-11 tahun

Pada tahap ini anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dalam menggabungkan, memisahkan, menyusun, mengurutkan, melipat dan membagi. Pada tahap ini juga, anak tidak hanya menggambarkan simbol, tetapi anak juga dapat memanipulasi simbol secara logika dan anak sudah dapat mengenal simbol-simbol menjadi bunyi.

4. Tahap Oprasional Formal, usia 11-15 tahun

Pada tahap ini gaya berpikir anak sudah melibatkan penggunaan oprasional logika dan menggunakannya secara mutlak.

#### **2.1.1.1 Pengertian Membaca**

Membaca mempunyai peranan penting dalam kehidupan, karena dalam pembelajaran tidak lepas dari kegiatan membaca dari setiap bidang studi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Proses membaca tersebut dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan (Rumidjan dkk, 2017:63). Membaca merupakan kunci pengetahuan untuk menuju kesuksesan, kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat membaca masyarakatnya (Ahmadi, 2010:65). Membaca adalah suatu proses perubahan untuk memahai bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna (Dalman, 2017:7).

Kuntarto (2013:7) “membaca adalah suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena keterampilan membaca menjadi sarana untuk memperoleh

informasi dari tulisan”. Sedangkan menurut Brown dalam (Kuntarto, dkk, 2018:113) “menyatakan bahwa membaca itu terdiri dari dua macam, yaitu membaca bersuara dan membaca tanpa suara”. Pada hakikatnya, membaca merupakan kegiatan yang rumit dengan melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses kegiatan mengartikan suatu simbol tulisan (huruf) ke bahasa lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca memiliki kegiatan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata biasanya dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan membaca kata-kata menggunakan kamus Crawley dan Mountain (Rahim, 2018:2).

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan, membaca merupakan suatu proses yang melibatkan kemampuan visual, psikomotorik dan kognitif sebagai kemampuan yang digunakan untuk mengartikan lambang-lambang huruf pada kata agar dapat menjadi makna bagi pembaca. Membaca juga memiliki manfaat untuk memperoleh atau menambah informasi, wawasan dan pengetahuan baru untuk meningkatkan kecerdasan seseorang.

#### **2.1.1.2 Fungsi Membaca**

Saddhono dan Slamet (2014:101) menyatakan bahwa kegiatan membaca yang bermanfaat itu bahkan ada yang menyatakan sebagai jantung pendidikan memiliki banyak fungsi, yaitu; 1) fungsi intelektual, 2) fungsi pemacu kreativitas, 3) fungsi praktis, 4) fungsi rekreatif, 5) fungsi informatif, 6) fungsi religius, 7) fungsi sosial, dan 8) fungsi pembunuh sepi.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa fungsi membaca adalah untuk menambah pengetahuan secara praktis dalam kehidupan, mengevaluasi dan menafsirkan serta mengapresiasi pesan tertulis agar kegiatan membaca lebih bermanfaat dan menjadi minat tersendiri untuk siswa.

### **2.1.1.3 Manfaat Membaca**

Saddhono dan Slamet (2014:102) “menyatakan bahwa fungsi membaca dapat mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup, pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
2. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan bangsa.
3. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia.
4. Memperkaya batin, memperluas cakrawala pandangan dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, dan bangsa.
5. Mencerahkan berbagai masalah kehidupan, dan dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
6. Memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
7. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain”.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manfaat membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan umum, dapat menambah kosa kata dan memperkaya

perbendaharaan kata, ungkapan istilah, serta mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi.

#### **2.1.1.4 Pengertian Membaca Permulaan**

Menurut Kuntarto dalam (Yani, 2019:114), “membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana”.

Menurut Jamaris (2015:136) “membaca permulaan secara umum dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut.

Menurut Dalman (2017:85) “Membaca permulaan merupakan tahap awal agar seseorang bisa membaca. Membaca permulaan dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai dan dipelajari oleh pembaca”. Sedangkan menurut Kasmiah (2015) “membaca permulaan yaitu mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses untuk mencocokkan dan melafalkan huruf sebagai langkah awal untuk pembelajaran membaca”.

Membaca permulaan mencakup beberapa tahapan yaitu anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad mulai dari huruf A/a sampai Z/z, selanjutnya anak diperkenalkan bagaimana cara membaca suku kata, kata, dan kalimat (Dalman, 2017:85). Dalam mengenalkan huruf abjad mulai dari huruf A/a sampai dengan

huruf Z/z, anak dihuruskan untuk menghafal dan melafalkan huruf sesuai dengan bunyinya. Kemudian untuk mengenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat, anak perlu untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkan dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Membaca permulaan dilakukan dengan cara melatih anak melafalkan dengan benar dan menggunakan intonasi yang tepat. Teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam kegiatan membaca permulaan. Anak diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak dapat menirukan cara membaca yang benar. Membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada kemampuan membaca kelas awal pada saat anak memasuki bangku sekolah, kemampuan membaca permulaan diorientasikan pada kemampuan tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf.

#### **2.1.1.5 Tujuan Membaca Permulaan**

Dalman (2017:11), “menyatakan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan tersebut akan berpengaruh pada jenis bacaan yang akan dipilih untuk dibaca, misalnya fiksi atau nonfiksi.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari membaca permulaan adalah untuk mendapatkan dan menganalisis informasi serta bisa digunakan dalam berbagai macam tujuan. Tanpa membaca kita tidak akan paham dan mengerti apa maksud dan tujuan untuk mendapat informasi dan makna dari suatu bacaan.

### **2.1.1.6 Proses Membaca Permulaan**

Menurut Dalman (2017:86), “cara membaca suku kata, kata dan kalimat, anak perlu untuk diperkenalkan dengan merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya. Misalnya, suku kata bu/dibaca /be-a/ (ba) dan suku kata /ju/ dibaca /je-u/ (ju). Kata /baju/ dieja /be-a/ (ba); /je-u/ (ju) menjadi /baju/. Kemudian anak diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya, kalimat /ini baju/ cara mengejanya /i/ (i); /en-i/ (ni) menjadi (ini) dan /be-a/ (ba); /je-u/ (ju) menjadi (baju). Sehingga jika dibaca menjadi (ini baju)”.

Menurut Kuntarto dalam (Yani, 2019:114) “langkah awal dalam proses membaca yaitu dengan melakukan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses kognitif yang diawali mengenal huruf, angka, dan simbol. Hal ini, dapat dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan awal seseorang (anak) dengan mengenal huruf melalui simbol-simbol. Proses kognitif dalam hal ini dilakukan melalui penggunaan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana.”

Dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan bisa diajarkan dan diberikan kepada baik didalam kelas maupun diluar kelas. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf, mengeja kata, membaca alphabet, merangkai huruf, mengeja kata dari buku, menyimpulkan bacaan, dan mengamati gambar pada buku cerita atau tematik, serta membaca katru kata.

### **2.1.1.7 Indikator Membaca Permulaan**

Menurut Mulyani dalam modul pembelajaran membaca permulaan ada beberapa indikator yang dapat dipergunakan yaitu untuk memudahkan peneliti

dalam melakukan penelitian. Maka dapat dilihat melalui indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Indikator Membaca Permulaan**

<b>No</b>	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Indikator</b>
1	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca a. Gambar tinggal b. Gambar seri c. Gambar dalam buku	1. Menunjukkan posisi duduk yang benar 2. Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm) 3. Memegang objek dengan benar 4. Membuka buku dengan urutan yang benar
2	Membaca nyaring a. Suku kata b. Kata c. Label d. Angka arab e. Kalimat sederhana	1. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana 2. Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain
3	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	1. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar 2. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (berhenti, menarik napas) : jeda panjang atau pendek 3. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya 4. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
4	Membaca penggalan cerita dengan lafal, dan intonasi yang benar	Membedakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Sumber : Modul Yeti Mulyati (hal.7)

Berdasarkan panduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan, maka tampak bahwa sasaran

pembelajaran membaca permulaan lebih diarahkan pada kemampuan “melek huruf” dengan pembelajaran yang diarahkan pada keterampilan membaca teknis.

## **2.1.2 Kesulitan Membaca**

### **2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Membaca**

Jamaris (2015:139) “siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam mengolah informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab *dyslexia* dan kesulitan membaca.” Sedangkan Abdurrahman (2012:157) menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, harus diajarkan sejak anak masuk SD.”

Disimpulkan bahwa kesulitan membaca merupakan proses belajar yang ditandai dengan kesulitannya dalam mengeja, dan menerima informasi. Kesulitan membaca juga merupakan gangguan yang disebabkan karena ketidakmampuan siswa ketika sedang membaca.

### **2.1.2.2 Karakteristik Kesulitan Membaca**

Menurut Jamaris, (2015:140) “siswa yang mengalami *dyslexia* dan memiliki kesulitan dalam membaca ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- 2) Menulis huruf secara terbalik.
- 3) Mengalami kesulitan untuk menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.

- 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang tidak jelas.
- 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
- 6) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 7) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan.
- 8) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- 9) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- 10) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.”

Dapat dijelaskan bahwa anak yang memiliki karakteristik *dyslexia* disebabkan karena mata dan telinga serta otak bagian tengah bawah mengalami kesulitan dalam menerima stimulus visual dan auditori sebelum stimulus tersebut mencapai bagian tengah otak.

### **2.1.2.3 Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca**

Menurut Doyle dan Newtonl (2000:10-11) dalam Jamaris (2014:135) menyatakan bahwa tahap perkembangan membaca dimulai dari ketertarikan terhadap buku, kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca, perluasan keterampilan membaca, dan penghalusan keterampilan membaca.

#### **1. Tahap ketertarikan terhadap buku**

Tahap ketertarikan terhadap buku dimulai sejak anak berusia dini, bahkan sejak anak usia dibawah satu tahun. Ketertarikan ini dapat dilihat ketika orang-

orang yang ada di sekitarnya membaca, anak selalu tertarik dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh orang-orang tersebut dengan berbagai aktivitas, seperti menepuk-nepuk buku, menarik buku, dan memperhatikan orang yang sedang membaca buku.

## 2. Tahap pengembangan kesiapan membaca

Kesiapan membaca mengandung arti bahwa secara mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Kesiapan anak untuk belajar membaca secara umum terjadi pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan anak untuk belajar membaca sudah terjadi sebelum umur 6 tahun, yaitu pada masa taman kanak-kanak. Pada saat ini, anak sudah mulai menyadari bahwa kata adalah suatu ungkapan dari simbol-simbol yang memiliki arti.

## 3. Tahap membaca permulaan

Membaca permulaan umumnya dimulai sejak awal masuk sekolah dasar, yaitu pada usia enam tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah melakukan belajar membaca lebih awal yaitu pada taman kanak-kanak, dan ada juga anak yang baru belajar membaca pada umur tujuh atau delapan tahun atau pada masa kelas dua sekolah dasar. pada masa ini anak mulai mempelajari kosa kata kemudian belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut. Untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca keseluruhan agar anak mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detil bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap yaitu : membaca secara keseluruhan, membaca secara detil untuk mengetahui

kemampuan anak dalam membedakan bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.

#### 4. Tahap pengembangan keterampilan membaca

Pengembangan keterampilan membaca dimulai dari kelas tiga sekolah dasar. keterampilan yang dikembangkan pada tahap ini yaitu membaca lancar, artinya membaca tanpa memperhatikan huruf demi huruf yang merangkai kata atau kalimat. Apa bila anak telah mencapai kemampuan ini maka kemampuan untuk membaca pemahaman terhadap isi bacaan sudah dapat dikembangkan.

#### 5. Tahap perluasan keterampilan membaca

Pada tahap ini umumnya terjadi pada saat anak telah duduk di kelas empat dan lima. Perluasan keterampilan membaca bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca pemahaman. Pada masa ini, sumber bacaan sudah sangat bervariasi sesuai dengan tugas yang harus diselesaikannya dan sesuai dengan minatnya.

#### 6. Tahap penghalusan keterampilan membaca

Penghalusan keterampilan membaca dilakukan di sekolah lanjutan. Pada tahap ini anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau mempelajari studi tertentu.

### **2.1.2.4 Penanggulangan Kesulitan Membaca**

Dalam penanggulangan kesulitan membaca terbagi menjadi tiga yaitu strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar, program membaca khusus kelas remedial, dan peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan.

### 1. Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

Pada strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dilakukan dengan berbagai metode yaitu, metode menyebutkan suara huruf/mengeja (*phonic method*), membaca awal/dasar (*basal readers*), *distar program*, mengulang bacaan (*repeated reading*).

### 2. Program Membaca Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditunjukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga memerlukan program khusus untuk mengatasi kesulitan membaca secara efektif.

### 3. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Pada peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan atau sering disebut dengan kemampuan membaca pemahaman dapat menggunakan berbagai strategi, antara lain dengan membaca buku cerita atau buku dongeng, strategi kognitif, strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi/teknik KWL (*know, what, learn*).

#### **2.1.2.5 Jenis-Jenis Metode Membaca Permulaan**

Dalam pembelajaran membaca permulaan diperlukan berbagai cara atau metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran supaya pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif. Adapun metode pembelajaran membaca permulaan yaitu metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Mulyati, 2014:15-21).

#### 1. Metode Eja

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode eja ini dimulai dengan pengenalan huruf-huruf alfabetis yaitu huruf harus dihafaldan

dilafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Contohnya A/a, B/b, C/c, D/d, dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), dan seterusnya.

## 2. Metode Bunyi

Metode bunyi sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dan proses pembelajaran yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode eja, perbedaannya hanya pada sisten dan cara pembeacaan/ pelafalan huruf abjadnya.

Contoh:

Huruf /b/ dilafalkan (eb)

Huruf /e/ dilafalkan (e)

Huruf /p/ dilafalkan (ep)

Dengan demikian kata '*sasi*' dieja menjadi :

/es-a/ (sa)

/es-i/ (si) dibaca (sa-si)

## 3. Metode Suku Kata

Metode suku kata yaitu pembelajaran yang diawali dengan mengenalkan suku kata, yaitu seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /ka, ki, ku, ke, ko/; /ma, mi, mu, me, mo/, dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjasi kata bermakna, misalnya:

<b>bo-ba</b>	<b>cu-ci</b>	<b>ka-ki</b>	<b>ma-ma</b>
<b>bi-bu</b>	<b>ca-ci</b>	<b>ka-ku</b>	<b>mu-mi</b>
<b>ba-ca</b>	<b>ci-cu</b>	<b>ko-ki</b>	<b>ma-mi</b>

Kemudian dilanjutkan dengan perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat yang sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**ba-ca bu-ku**

**cu-ci ka-ki**

**ka-ki ku-da** (dan sebagainya).

#### 4. Metode Kata

Metode ini diawali dengan mengenalkan sebuah kata tertentu kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian dilanjutkan dengan dilakukannya proses penggabungan atau perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil dari penguraian atau penguraian dikembalikan menjadi bentuk asalnya sebagai kata semula.

#### 5. Metode Global

Pada metode ini dimulai dengan menyajikan beberapa kalimat kemudian kalimat tersebut diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan tidak dikembalikan menjadi bentuk awalnya. Perhatikan contoh berikut. a) Memperkenalkan gambar dan kalimat. b) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

##### a) Memperkenalkan gambar dan kalimat



**ini bola**

- b) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

**ini bola**

**ini      bola**

**i-ni          bo-la**

**i-n-i          b-o-l-a**

## 6. Metode SAS

Metode SAS adalah singkatan dari metode *Struktural Analitik Sintetik* yang merupakan metode yang dapat digunakan sebagai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Metode ini diawali dengan memberikan klimat utuh kepada siswa, kemudian kalimat diurai menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan selanjutnya huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yaitu struktur semula.

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini yaitu seperti berikut:

**ini kuda**

**ini      kuda**

**i-ni          ku-da**

**i-n-i          k-u-d-a**

**i-ni          ku-da**

**ini      kuda**

**ini kuda**

### **2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Menurut Lamb dan Arnold (Rahim,2018:16), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

#### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis ini berhubungan dengan kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Ada beberapa gangguan yang dapat menghambat anak untuk membaca yaitu seperti gangguan pada alat bicara, alat penglihatan, dan alat pendengaran. Meskipun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Hal tersebut dapat dikarenakan belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol, huruf, angka, dan kata, misalnya membedakan b, d, dan p.

#### **2. Faktor Intelektual**

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Tetapi, faktor mengajar guru juga berperan penting dalam berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode, prosedur, dan kemampuan guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak.

### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan tersebut yaitu, (1) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, lingkungan dapat membentuk sikap, pribadi, nilai, dan kemampuan bahasa anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing anaknya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar membaca, (2) faktor sosial ekonomi, orang tua pada kelas menengah keatas cenderung merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal untuk membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus, anak-anak lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang daripada uang.

### 4. Faktor Psikologis

Faktor yang juga dapat mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan percaya diri.

#### 1) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam belajar membaca. Tindakan membaca berasal dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget mengemukakan bahwa interpretasi, pemahaman, dan asimilasi adalah dimensi hierarkis kognitif. Namun aspek kognisi tersebut berasal dari aspek afektif seperti percaya diri, minat, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

## 2) Minat

Slameto dalam (Friantini, 2019:6) minat merupakan rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sari dan Esti dalam (Friantini, 2019:7) menyatakan minat belajar siswa merupakan rasa ketertarikan siswa terhadap belajar di mana siswa tersebut ingin mendalami, maupun melakukan sehingga terjadi perubahan pada diri siswa tersebut. Kemudian menurut Friantini (2019:7) indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.

## 3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Ada tiga aspek dalam sosial dan kematangan emosi, yaitu (a) stabilitas emosi, (b) kepercayaan diri, dan (c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus dapat mengontrol emosinya pada tingkat tertentu. Anak yang sulit untuk mengontrol emosinya akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya dengan anak yang dapat mengontrol emosinya, akan lebih mudah fokus pada teks bacaan sehingga tidak kesulitan dalam belajar.

Percaya diri sangatlah penting untuk anak-anak. Anak yang kurang percaya diri akan kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka sangat bergantung terhadap orang lain sehingga mereka akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan oleh guru.

### 2.1.3 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik ialah anggota dari masyarakat yang sedang berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya melalui prose pembelajaran pada jalur pendidikan baik informal maupun nonformal pada jenjang pendidikan tertentu (Suwandi dan Daryanto, 2017:1). Peserta didik dapat diartikan sebagai anak usia sekolah yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran melalui pendidikan informal maupun nonformal.

Secara umum, rata-rata usia anak saat masuk sekolah yaitu 6- 12 tahun pada masa pendidikan sekolah dasar. Pada anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya masih muda atau berada dibawah usia mereka. pada anak usia sekolah, anak masih senang bermain, senang untuk bergerak, bekerja dalam kelompok, senang melakukan sesuatu secara langsung karena rasa ingin tahu yang di miliki sangatlah tinggi. Oleh sebab itu, guru harus dapat mengkondisikan pembelajaran agar anak merasa nyaman dalam belajar dan mengkondisikan anak sesuai dengan karakteristiknya.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan peserta didikusia sekolah dasar yaitu sebagai berikut :

1. Menguasai keterampilan-keterampilan fisik.
2. Melakukan hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan berinteraksi dalam kelompok.
4. Mengaplikasikan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

6. Mendapatkan konsep untuk berpikir efektif. (Suwandi dan Daryanto, 2017:35)

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Kesulitan Membaca Permulaan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani (2019) Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul “Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dalam tinjauan “*reading readliness*” atau kesiapan membaca. Terjadinya kesulitan membaca pada anak usia dini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut, diantaranya adalah faktor fisik, psikologis, jenis kelamin, pengetahuan, dan sosial-budaya. Selain itu, faktor kognitif menjadi salah satu faktor utama dalam hal kesulitan membaca. Oleh karena itu, kesulitan membaca dapat dianalisis berdasarkan kesiapan membaca yang dimiliki oleh anak, yang merupakan gambaran pengetahuan melek huruf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek dalam penelitian ini yaitu seorang anak usia dini berinisial TH, berusia 4 tahun, dan belajar di PAUD (pendidikan Anak Usia Dini) AlBarokah, Desa Japura Bakti, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan membaca pada anak

usia dini disebabkan karena anak yang belum memiliki kesiapan dalam membaca, yang mencakup lima hal, yaitu: mengenal huruf; mengenal angka; bertindak seperti orang membaca (pura-pura membaca); serta menulis nama sendiri walaupun beberapa huruf masih terbalik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Pramesti (2018) PGSD STKIP PGRI Tulungagung dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo dan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo diantaranya yaitu: 1). Faktor Intelektual, 2). Faktor lingkungan, 3). Kurangnya motivasi dari pihak keluarga 4). Kurangnya minat membaca siswa yang rendah. Sedangkan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu : 1). Guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami kesulitan, 2). Guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, 3). Hubungan kerjasama yang baik antara guru

kelas dan orang tua siswa 4). Orang tua harus lebih memperhatikan, memantau anak dalam belajar membaca, 5). Minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbaikan dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mengembangkan minat dan kemampuan siswa kelas rendah dalam keterampilan membaca.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Oktadiana (2019) PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawiyah Palembang”. Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca pada anak tingkat sekolah dasar kelas II akhirnya terjadi pada siswa tertentu, oleh karena itu kesulitan belajar membaca permulaan lebih diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, informen penelitian ini adalah siswa kelas II.B. Ada pun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi,

wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini adalah pertama, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dalam penelitian peneliti yaitu dengan masalah kesulitan membaca permulaan, dan metodenya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, faktor-faktor yang menghambat anak dalam kesulitan membaca juga sama dengan yang ada di dalam penelitian peneliti. Serta perbedaan lainnya terdapat pada kelas yang diteliti oleh masing-masing peneliti dan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ahmad Yani, Fitria Pramesti, dan Bella Oktadiana.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 172/X Lambur II masih rendah. Rendahnya membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN 172/X Lambur II dikarenakan banyaknya siswa yang belum mengenal huruf, siswa belum bisa membaca suku kata, siswa belum bisa membaca kata, siswa malas belajar dan kurangnya media yang digunakan guru dalam pengajaran membaca permulaan. Semula guru mengajar membaca permulaan hanyalah dengan tulisan di papan tulis dan guru terpaku pada buku bacaan siswa saja, jadi siswa hanya diberi sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain guru mengajar dengan ceramah atau berbicara “satu arah”, sehingga kegiatan siswa hanyalah membayangkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa merasa bosan dan malas, daya pikir siswa rendah, sehingga siswa kurang terampil dalam membaca.

Dengan adanya kondisi yang seperti ini, penulis termotivasi untuk menganalisis kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 172/X Lambur II. Dengan tujuan untuk mengatasi dan memberi solusi dari kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 172/X Lambur II.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**